

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pendidikan dijadikan sebagai objek kajian ilmiah, muncul beragam pemikiran dari para tokoh pendidikan, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara yang dikenal luas sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia. Ia mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang tepat bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada semangat serta nilai-nilai kebangsaan. Ki Hajar menekankan pentingnya kebebasan secara lahiriah dan batiniah agar manusia dapat hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan serta mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan tertib (A. Masor, 2017). Konsep pendidikan nasional yang ia gagas tampak jelas dalam pidatonya saat mendirikan Taman Siswa, di mana ia menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada kebudayaan lokal (A. Masor, 2017). Di samping itu, ia juga menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai aspek yang sangat penting dan wajib diterapkan dalam proses pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang ia kembangkan, yang dikenal dengan *among system*, menekankan pada pemberian kebebasan kepada peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Sistem ini bertumpu pada tiga asas kepemimpinan yang terkenal, yaitu *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani*.

Menurut pandangan Hamka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan potensi bawaan manusia (fitrah) dengan fungsi akal secara proporsional. Dalam hal ini, institusi pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut (Puadi & Qomari, 2019). Ia juga menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik agar dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dengan tujuan akhir memperoleh ridha Allah, memperkuat keyakinan (akidah), serta

menanamkan akhlak yang mulia (Ace, 2018). Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari juga melihat pendidikan sebagai sarana strategis dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda: K.H. Ahmad Dahlan lebih menekankan pada pendidikan Islam yang progresif, sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengedepankan nilai-nilai Islam berbasis tradisi. Meskipun berbeda pendekatan, pemikiran mereka saling melengkapi dan dapat dijadikan pijakan dalam merancang sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara seimbang (Nurhadi, 2017).

Pendidikan karakter memegang peran sentral sebagai landasan utama dalam membangun peradaban bangsa. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan unsur yang melekat dalam sistem pendidikan, karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah membentuk individu yang berkepribadian baik. Namun, implementasi kurikulum pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan saat ini masih memerlukan penguatan. Masih ditemukan perilaku siswa maupun tenaga pendidik yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2019 terdapat 153 laporan terkait kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah. Dari data tersebut, 44 persen kasus dilakukan oleh guru atau kepala sekolah kepada siswa, 13 persen oleh siswa terhadap guru, 13 persen oleh orang tua terhadap guru atau siswa, serta 30 persen terjadi antar siswa. Beberapa penyebab terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan antara lain lemahnya penegakan aturan sekolah, minimnya pemahaman tentang pendidikan karakter, kurangnya kesadaran untuk menerapkannya, terbatasnya fasilitas pengawasan seperti CCTV, serta kurang optimalnya kerja sama antar pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (Mardiati et al., 2021).

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berkembang di tengah masyarakat saat ini telah menjadi sorotan serius di tingkat nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (Kemen PPPA), hingga tanggal 1 Januari 2024 tercatat sebanyak 20.968 laporan kasus kekerasan, dengan rincian 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan (Goodstat, 2024).

Dalam menghadapi realitas tersebut, pendidikan karakter memiliki peranan penting sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, terutama melalui pendekatan berbasis keagamaan. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pendidikan karakter memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu membedakan dan menyikapi lingkungan sosial secara bijak. Saat ini, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam membentuk generasi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai persoalan di masa depan.

Dalam konteks ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membimbing serta menumbuhkan kembali karakter religius pada diri siswa. Seorang pendidik ideal tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga turut andil besar dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai positif kepada siswa menjadi aspek yang sangat esensial. Keterlibatan guru dan orang tua memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian anak. Tugas pokok guru bukan sekadar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga memberikan keteladanan moral serta menanamkan sikap-sikap mulia kepada peserta didik.

Salah satu tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh dari media sosial dan berbagai konten daring. Anak-anak dan remaja saat ini kerap terpapar oleh informasi yang beragam, termasuk konten negatif yang tidak mendukung pembentukan karakter positif. Paparan terhadap hoaks, konten destruktif, dan perilaku perundungan di dunia maya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan sosial generasi muda (Annisa Dwi Hamdani, 2021). Di sisi lain, menurut Lestari, S., pergeseran pembelajaran menuju sistem daring juga menghadirkan tantangan tersendiri. Minimnya interaksi langsung di lingkungan sekolah dapat

membatasi kesempatan siswa dalam mengasah kemampuan sosial, empati, dan kerja sama (Lestari, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang dan diterapkan secara inovatif melalui media digital agar mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Bakti Ibu berada di bawah naungan lembaga JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan menerapkan sistem pembelajaran *full day* serta *boarding school*. Penerapan sistem *full day* diharapkan memberikan keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik dari segi kurikulum, metode yang digunakan, media pembelajaran, maupun dukungan lingkungan dan fasilitas yang tersedia.

SMP Islam Terpadu Bakti Ibu memiliki sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter religius peserta didik. Beberapa di antaranya meliputi pengajian rutin setiap pekan, program hafalan Al-Qur'an, pelatihan kepemimpinan, serta pemantauan dan evaluasi ibadah harian siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dibekali pemahaman keislaman yang mendalam dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebutuhan hidup mereka. Konsistensi dalam beribadah yang dilakukan dengan benar diyakini mampu membentuk karakter siswa ke arah yang lebih positif. Inilah salah satu keunggulan khas yang dimiliki SMP Islam Terpadu Bakti Ibu dibandingkan dengan sekolah lainnya, dan hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun.

B. Identifikasi Masalah

Karakter dapat dibentuk melalui sistem pendidikan yang terstruktur, dengan harapan di masa depan lulusan yang dihasilkan mampu membangun bangsa tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang luhur. Asmani (2011) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius, (2) pendidikan karakter berbasis budaya, (3) pendidikan karakter yang

memanfaatkan nilai-nilai lingkungan, dan (4) pendidikan karakter yang bertumpu pada pengembangan potensi diri. Dari keempat pendekatan tersebut, penanaman karakter sebaiknya diawali dengan penguatan nilai-nilai religius.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mengenai implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter religius dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan agar kajian dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pendidikan karakter religius, tanpa membahas secara khusus aspek karakter lainnya seperti kedisiplinan, tanggung jawab, atau nasionalisme, meskipun nilai-nilai tersebut mungkin muncul sebagai bagian dari proses pendidikan.

Subjek penelitian terbatas pada SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun, sehingga hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke sekolah lain, meskipun dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan.

Fokus implementasi yang ditelaah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter religius yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, termasuk peran pendidik, kurikulum, serta kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun
3. Bagaimana hasil evaluasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan perencanaan pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun.
2. Menganalisis implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun
3. Menganalisis hasil evaluasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna dan menyeluruh, baik bagi peneliti secara pribadi maupun bagi lembaga pendidikan secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini ditujukan untuk beberapa aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta menjadi sumber informasi yang bermanfaat mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Bakti Ibu Kota Madiun.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan pengetahuan tambahan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter religius dalam menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman pada peserta didik bahwa dalam situasi apa pun, penting untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter religius. Karakter yang baik akan membentuk pribadi yang mulia dan berakhlak terpuji.

